

Bab 1

PENGGABUNGAN BADAN USAHA

1.1. GAMBARAN UMUM

Pengembangan Perusahaan dan Penggabungan Badan Usaha

pada umumnya perusahaan menginginkan dan selalu berusaha agar dapat berkembang. Untuk mengembangkan perusahaan dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara intern dan secara ekstern.

a. Pengembangan intern perusahaan (internal business expansion)

Dalam pengembangan intern ini pengembangan perusahaan dilakukan hanya dengan melibatkan unit-unit yang berada didalam organisasi perusahaan. Jadi tanpa melibatkan unit-unit yang berada diluar organisasi perusahaan. Contoh pengembangan intern ini misalnya:

- (1) Mengembangkan atau menambah jenis produk baru.
- (2) Membuka daerah pemasaran baru.
- (3) Mengembangkan proses produksi baru.

Pengembangan intern ini akan meningkatkan kegiatan dan laba perusahaan. Pada umumnya pengembangan intern ini memerlukan tambahan dana yang cukup besar dan mengandung resiko yang cukup besar.

b. Pengembangan ekstern perusahaan (external business expansion)

Dalam pengembangan ekstern ini pengembangan perusahaan dilakukan dengan melibatkan unit-unit yang berada diluar organisasi perusahaan. Unit-unit yang dilibatkan tersebut ndapat berupa pesaing, langganan, rekanan, perusahaan sejenis maupun perusahaan yang tidak mempunyai hubungan operasional. Pengembangan perusahaan ini lebih sering disebut dengan istilah penggabungan badan usaha (business combination). Dalam penggabungan badan usaha ini beberapa unit organisasi perusahaan yang secara ekonomis berdiri sendiri menyatukan diri menjadi satu kesatuan ekonomi. Secara hukum dapat saja unit-unit tersebut berdiri sendiri

Bentuk Penggabungan Badan Usaha

Penggabungan bada usaha dapat dilakukan melalui 3 bentuk, yaitu merger, konsolidasi, dan hubungan afiliasi.

a. Merger

Dalam penggabungan bada usaha yang berbentuk merger ini salah satu diantara perusahaan yang bergabung akan hidup terus dan mengambil alih semua aktiva dan utang perusahaan yang lain. Perusahaan yang hidup terus (surviving company) tersebut harus berbentuk perseroan terbatas. Jadi didalam merger ini minimal satu diantara perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha harus berbentuk perseroan terbatas (PT).

Contoh :

PT A, PT B dan PT C sepakat untuk melakukan penggabungan badan usaha. Dalam penggabungan badan usaha tersebut PT A akan menerbitkan tambahan modal saham untuk ditukarkan dengan aktiva bersih PT B dan PT C.

Dalam contoh tersebut PT A akan hidup terus, sedangkan PT B dan PT C setelah menyerahkan semua aktiva bersihnya kepada PT A mempunyai 2 alternatif, yaitu:

- Alternative pertama bubar setelah terlebih dahulu membagikan saham PT A kepada para pemegang shan.
- Alternative kedua tetap hidup akan tetapi tidak menjalankan kegiatan operasional. Jadi hanya kakan memperoleh keuntungan dari pembagian deviden PT A.

Biasnya alternative pertama yang dipilih

b. Konsolidasi

Dalam kondisi ini semua perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha menyerahkan semua aktiva bersihnya kepada perusahaan yang baru, yang dibentuk dalam penggabungan badan usaha tersebut. Di dalam konsolidasi ini diantara perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha tidak dituntut adanya perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, karena akan didirikan perusahaan baru yang berbentuk perseroan terbatas.

Contoh:

PT A, PT B dan PT C sepakat untuk melakukan penggabungan badan usaha dengan membentuk PT ABC. Dalam hal ini PT ABC tersebut akan mengambil alih semua aktiva dan utang PT A, PT B dan PT C.

c. Hubungan afiliasi

Dalam hal ini masing-masing perusahaan masih tetap hidup dan tetap menjalankan kegiatan operasional akan tetapi salah satu akan menguasai perusahaan yang lain. Mengenai hubungan afiliasi ini akan dibahas di dalam bab-bab berikutnya, bab 2 sampai dengan bab 10.

Penggolongan Penggabungan Badan Usaha

Ditinjau dari segi hubungan usaha antara perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha, maka penggabungan badan usaha dapat digolongkan menjadi 3, yaitu: penggabungan badan usaha vertikal, penggabungan badan usaha horisontal dan penggabungan badan usaha konglomerat.

a. Penggabungan badan usaha vertikal

Penggabungan badan usaha vertikal terjadi apabila perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha tersebut mempunyai kegiatan yang berbeda akan tetapi saling berhubungan, yaitu sebagai rekanan dan langganan.

Contoh penggabungan badan usaha vertikal:

1. Penggabungan badan usaha antara perusahaan pemintalan (patal) dengan perusahaan pertenunan (patun).
2. Penggabungan badan usaha antara perusahaan tambangan bijih besi dengan perusahaan pelebur bijih besi dan perusahaan baja.
3. Perusahaan tambangan minyak dengan perusahaan penyulingan minyak.

Penggabungan badan usaha vertikal ini mempunyai beberapa keuntungan seperti:

- 1) Risiko terjadinya kesulitan dalam memperoleh bahan baku akan berkurang (bahan baku terjamin, baik, kuantitas, kualitas, maupun waktu).
- 2) Mutu produksi menjadi lebih baik.
- 3) Biaya produksi per satuan turun karena proses produksi terintegrasi.
- 4) Pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN) ditunda.

b. Penggabungan badan usaha horizontal

Penggabungan badan usaha horizontal terjadi apabila perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha tersebut mempunyai usaha yang sama (menghasilkan barang atau jasa yang sifatnya substitusi). Jadi sebelum melakukan penggabungan badan usaha perusahaan-perusahaan tersebut saling bersaing.

Penggabungan badan usaha horizontal ini mempunyai beberapa keuntungan seperti:

- (1) Menghilangkan terjadinya persaingan diantara mereka.
- (2) Meningkatkan daya saing, baik di dalam pasar input maupun pasar output.
- (3) Menurunkan biaya produksi per satuan karena:
 - Dapat memperoleh bahan baku dengan harga lebih murah.
 - Berproduksi pada skala yang lebih besar.
 - Perpaduan pengalaman masing-masing.

c. Penggabungan badan usaha konglomerat

Penggabungan badan usaha konglomerat dapat dikelompokkan menjadi 2. Penggabungan badan usaha konglomerat yang pertama adalah penggabungan badan usaha vertikal dan penggabungan badan usaha horizontal secara bersama-sama. Sedangkan penggabungan badan usaha konglomerat yang kedua adalah penggabungan badan usaha yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mempunyai hubungan usaha. Keuntungan utama penggabungan badan usaha konglomerat yang kedua ini adalah menurunkan resiko yang diperoleh melalui diversifikasi usaha.

Masalah Dalam Penggabungan Badan Usaha

Ditinjau dari segi akuntansi, penggabungan badan usaha menimbulkan 2 masalah, yaitu:

1. Penentuan dan pembagian modal saham.
2. Akuntansi penggabungan badan usaha.

Kedua masalah ini akan dibahas pada 2 sub-bab berikut ini:

1.2. PENENTUAN DAN PEMBAGIAN MODAL SAHAM

Setelah bentuk penggabungan badan usaha ditentukan maka masalah selanjutnya adalah penentuan jenis dan jumlah modal saham yang akan diterbitkan.

Penentuan Jenis Modal Saham

Untuk menentukan jenis modal saham yang akan diterbitkan sebaiknya memperhatikan tingkat keuntungan masing-masing perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha. Tingkat keuntungan masing-masing perusahaan ini ada 2 kemungkinan, yaitu:

- a) Tingkat keuntungan relatif sama.
- b) Tingkat keuntungan relative berbeda.

a. Tingkat keuntungan relative sama

Apabila tingkat keuntungan masing-masing perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha tersebut relatif sama maka sebaiknya satu jenis modal saham saja.

b. Tingkat keuntungan relative berbeda

Apabila tingkat keuntungan masing-masing perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha tersebut relative berbeda maka sebaiknya diterbitkan lebih dari satu jenis modal saham. Dalam keadaan seperti ini apabila hanya diterbitkan satu jenis modal saham akan menimbulkan ketidakadilan, baik didalam pembagian laba maupun di dalam pembagian kas, seandainya perusahaan dilikuidasi.

Penentuan Jumlah Modal Saham

Untuk menentukan jumlah modal saham sebaiknya juga memperhatikan tingkat keuntungan relative masing-masing perusahaan. Dasar penentuan jumlah dan pembagian modal saham yang dapat dipergunakan ada 3, yaitu:

- a. Kontribusi aktiva bersih.
- b. Kontribusi laba.
- c. Gabungan kontribusi aktiva bersih dan laba.

Pemilihan metode yang akan digunakan sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan tingkat keuntungan relative masing-masing perusahaan. Tentu saja juga tergantung pada kesepakatan bersama.

a. Kontribusi aktiva bersih

Dalam hal ini jumlah modal saham yang diterbitkan akan sama dengan jumlah aktiva bersih. Masing-masing perusahaan akan menerima bagian secara proposional dengan kontribusi aktiva bersih. Dasar ini cocok dipakai apabila tingkat keuntungan perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha relative sama.

Contoh 1:

Pada awal tahun 1991 PT A, PT B dan PT C sepakat untuk melakukan penggabungan badan usaha dengan membentuk PT ABC. Ikhtisar neraca masing – masing perusahaan setelah dinilai berdasarkan harga yang wajar dan tingkat laba masing – masing perusahaan adalah sebagai berikut (dalam jutaan)

Keterangan	PT A	PT B	PT C	Total
Aktiva	300	450	600	1.350
Utang	(50)	(100)	(200)	(350)
Modal bersih) (aktiva	250	350	400	1.000
	=	=	=	=
Kontribusi realatif aktiva bersih	25%	35%	40%	100%
Laba	50	70	80	200
Tingkat laba	20%	20%	20%	20%
Kontribusi laba	25%	35%	40%	100%

Apa bila besarnya modal ditentukan berdasarkan kontribusi aktiva bersih maka PT> ABC akan menerbitkan modal saham sebesar Rp. 1.000.000.000,00 dan akan dibagi:

- PT A = Rp. 250.000.000,00 (25%)
- PT B = Rp. 350.000.000,00 (35%)
- PT C = Rp. 400.000.000,00 (40%)

Penggabungan badan usaha tersebut akan di catat oleh PT ABC:

Aktiva	Rp. 1.350.000.000,00	
Utang		Rp. 350.000.000,00
Modal saham		Rp. 1.000.000.000,00

Neraca awal PT ABC adalah :

PT ABC Neraca Per 1 jaunari 1991		
Aktiva	AKTIVA	Rp.1.350.000.000,00
Utang	PASIVA	Rp. 350.000.000,00
Modal saham		<u>Rp.1.000.000.000,00</u>
Total pasiva		<u><u>Rp.1.350.000.000,00</u></u>

Apabila PT ABC tersebut memperoleh laba maka masing – masing perusahaan asal akan menerima bagian laba sebesar :

- PT A = 25%
- PT B = 35%
- PT C = 40%

Pembagian laba tersebut sesuai dengan bagian laba seandainya tidak ada penggabungan badan usaha. Demikian pula seandainya PT ABC tersebut dilikuidasi maka masing – masing perusahaan juga akan memperoleh bagian kas secara proporsional dengan kontribusi relative aktiva bersih yaitu :

- PT A = 25%
- PT B = 35%
- PT C = 40%

Dalam keadaan semacam ini tidak menimbulkan ketidak adilan, baik di dalam pembagian laba maupun pembagian kas.

Apabila tingkat keuntungan masing – masing perusahaan berbeda maka penggunaan dasar aktiva bersih tersebut akan menimbulkan ketidak adilan di dalam pembagian laba, yaitu perusahaan yang tingkat labanya di atas (melebihi) tingkat laba rata – rata akan dirugikan dan sebaliknya perusahaan yang tingkat labanya di bawah tingkat laba rata – rata akan diuntungkan.

Contoh 2 :

Pada awal tahun 1991 PT X, PT Y, dan PT Z, sepakat untuk melakukan penggabungan badan usaha dengan membentuk perusahaan baru, yaitu PT XYZ. Ikhtisar neraca masing – masing perusahaan setelah di nilai berdasarkan harga yang wajar dan tingkat laba masing – masing pperusahaan adalah sebagai berikut (dalam jutaan rupiah) :

Keterangan	PT X	PT Y	PT Z	Total
Aktiva	250	400	700	1.350
Utang	(50)	(100)	(200)	(350)
Modal (aktiva bersih)	200	300	500	1.000
Kontribusi relatif aktiva bersih	= 20%	= 30%	= 50%	= 100%
Laba	60	60	80	200
Tingkat laba	30%	20%	16%	20%
Kontribusi laba relatif	30%	30%	40%	100%

Apa bila besarnya modal di tentukan berdasarkan kontribusi aktiva bersih maka PT XYZ akan menerbitkan modal saham sebesar Rp.1000.000.000,00 dan dibagi:

- PT X = Rp.200.000.000,00 = 20%
- PT Y = Rp.300.000.000,00 = 30%
- PT Z = Rp.500.000.000,00 = 50%

Penggabungan badan usaha tersebut akan dicatat oleh PT XYZ

Aktiva	Rp.1.350.000.000,00
Utang	Rp. 350.000.000,00
Modal saham	Rp.1.350.000.000,00

Apabila PT XYZ tersebut memperoleh laba yang sama dengan sebelum penggabungan badan usaha, maka laba tersebut akan dibagi:

- PT X = 20% = Rp. 40.000.000,00
- PT Y = 30% = Rp. 60.000.000,00
- PT Z = 50% = Rp.100.000.000,00

Apabila tidak dilakukan penggabungan badan usaha maka laba masing – masing adalah :

- PT X = 30% = Rp.60.000.000,00
- PT Y = 30% = Rp.60.000.000,00
- PT Z = 40% = Rp.80.000.000,00

Dengan demikian di dalam pembagian laba menimbulkan ketidakadilan sebagai berikut (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	PT X	PT Y	PT Z	PT XYZ
Sebelum penggabungan badan usaha	60	60	80	200
Setelah penggabungan badan usaha	40	60	100	200
Laba (rugi)	(20)	0	0	0

Apabila PT XYZ tersebut dilikuidasi maka masing - masing perusahaan asal akan memperoleh bagian kas secara proporsioanal dengan bagian modal masing – masing, yang sama dengan modal (aktiva bersih) sebelum penggabungan badan usaha. Jadi di dalam pembagian kas tidak menimbulkan ketidakadilan.

b. Kontribusi laba

Dalam hal ini jumlah modal yang akan di terbitkan akan ditentukan dengan cara mengkapitalisasikan laba masing – masing perusahaan dengan tingkat tertentu, yang merupakan tingkat laba normal. Apabila tingkat laba normal tersebut sama dengan tingkat laba rata – rata dari perusahaan yang bergabung, maka hasil kapitalisasi ini akan sama dengan jumlah aktiva bersih. Sebaliknya apabila tingkat laba normal tersebut lebih rendah dari pada tingkat laba rata – rata maka hasil kapitalisasi ini akan melebihi jumlah aktiva bersih. Kelebihan tersebut merupakan goodwill. Goodwill tersebut akan diakui (dicatat) atau tidak tergantung pada metode akuntansi yang di pakai (lihat di dalam sub-bab berikutnya).

Apabila tingkat keuntunga masing – masing perusahaan sama, pemakaian dasar ini tidak akan menimbulkan ketidakadilan (lihat contoh 3). Sebaliknya apabila tingkat labanya berbeda maka pemakaian dasar ini akan menimbulkan ketidakadilan di dalam pembagian kas (lihat contoh 4) jadi akibat pemakaian dasar ini merupakan kebalikan dari akibat pemakaian dasar yang pertama.

Prosedur penentuan modal saham dengan menggunakan dsar ini adalah:

- (1)Menentukan kontribusi laba masing – masing perusahaan.
- (2)Menentukan tingkat kapitalisasi yang dipakai. Sebaliknya tingkat kapitalisasi ini tidak melebihi tingkat laba rendah dari perusahaan yang bergabung

(3) Menghitung jumlah modal saham, sama dengan jumlah kontribusi laba dibagi tingkat kapitalisasi yang telah ditentukan.

Contoh 3:

Dari data pada contoh 1 dan di sepakati bahwa tingkat kapitalisasi adalah 20%. Besarnya modal saham yang akan di terbitkan adalah (dalam jutaan)

Keterangan	PT A	PT B	PT C	Total
Laba (1)	50	70	80	200
Tingkat kapitalisasi (2)	20%	20%	20%	20%
Jumlah modal saham (3= 1 : 2)	250	350	400	1.000

Jadi seperti halnya contoh 1 maka PT ABC akan menerbitkan modal saham sebesar Rp.1.000.000.000,00 yang akan di bagikan kepada

- PT A = Rp. 250.000.000,00
- PT B = Rp. 350.000.000,00
- PT C = Rp. 400.000.000,00

Dalam hal ini tidak akan menimbulkan ketidakadilan, baik di dalam pembagian laba maupun pembagian kas.

Contoh 4:

Dari data pada contoh 2 akan tetapi besarnya modal ditentukan berdasarkan kontribusi laba dengan menggunakan tingkat kapitalisasi 20% (=tingkat laba rata – rata). Besarnya modal dapat dihitug (dalam jutaan) sebagai berikut:

keterangan	PT X	PT Y	PT Z	Total
Laba (1)	60	60	80	200
Tingkat kapitalisasi (2) 20%	20%	20%	20%	20%
Jumlah modal saham (3=1/2)	300	300	400	1.000

Jadi PT XYZ akan menerbitkan modal saham sebesar Rp.1.000.000.000,00 dan akan dibagi:

- PT X = Rp. 300.000.000,00 = 30%
- PT Y = Rp. 300.000.000,00 = 30%
- PT Z = Rp. 400.000.000,00 = 40%

Penggabungan badan usaha tersebut akan dicatat oleh PT XYZ

Aktiva	Rp.1.350.000.000,00
Utang	Rp. 350.000.000,00
Modal saham	Rp.1.000.000.000,00

Apabila PT XYZ tersebut memperoleh laba yang sama dengan laba sebelum penggabungan badan usaha maka masing – masing perusahaan asal akan menerima bagian laba sebesar:

- PT X = 30% =Rp 60.000.000,00
- PT Y = 30% =Rp 60.000.000,00
- PT Z = 40% =Rp 80.000.000,00

Apabila tidak dilakukan penggabungan badan usaha maka laba masing – masing adalah:

- PT X = 30% =Rp 60.000.000,00
- PT Y = 30% =Rp 60.000.000,00
- PT Z = 40% =Rp 80.000.000,00

Dengan demikian di dalam pembagian laba tidak menimbulkan ketidakadilan

Apabila PT XYZ tersebut dilikuidasi maka masing – masing perusahaan asal memperoleh bagian kas secara proporsional dengan bagian modal masing – masing, yang akan berbeda dengan besarnya kontribusi modal (aktiva bersih) dengan demikian akan menimbulkan ketidakadilan, yaitu (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	PT X	PT Y	PT Z	PT XYZ
Sebelum penggabungan badan usaha	200	300	500	2000
Setelah penggabungan badan usaha	300	300	400	2000
Laba (rugi) dalam pembagian kas	100	-	(100)	-

C. Gabungan kontribusi aktiva bersih dan laba

Dasar yang ketiga ini merupakan gabungan dari 2 dasar tersebut dimuka titik pemakai dasar yang ketiga ini dimaksudkan untuk menghasilkan kelemahan yang terdapat pada dasar yang pertama maupun yang kedua. Jadi tujuan adalah untuk menghasilkan terjadinya ketidakadilan baik di dalam pembagian laba maupun pembagian kas.

Prosedur penentuan jumlah modal saham dengan menggunakan dasar gabungan ini adalah:

1. menentukan kontribusi laba masing-masing perusahaan.

2. menentukan tingkat kapitalisasi.
3. menghitung jumlah modal saham secara keseluruhan.

Agar tujuan tersebut benar-benar tercapai maka diperlukan syarat-syarat: agar tujuan tersebut benar-benar tercapai maka diperlukan syarat-syarat :

1. tingkat kapitalisasi tidak melebihi tingkat laba terendah dari perusahaan yang melakukan penggabungan usaha.
2. diterbitkan 2 jenis modal saham yaitu modal saham biasa dan modal saham utama. besarnya masing-masing jenis modal saham akan tergantung pada hak prioritas saham utama, yang dalam hal ini ada dua kemungkinan ,yaitu :
 - A. saham utama mempunyai hak prioritas di dalam pembagian laba.

Dalam hal ini saham biasanya mencerminkan kontribusi aktiva bersih (berwujud) sedangkan saham utama mencerminkan kontribusi aktiva tidak terwujud. saham utama ini hanya akan diterima oleh perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan dari atas tingkat kapitalisasi. saham utama ini sebaiknya bersifat kumulatif. lihat contoh 5!

B. Saham utama mempunyai hak prioritas di dalam pembagian aktiva di dalam likuiditas

dalam hal ini saham utama mencerminkan kontribusi aktiva bersih berwujud. saham biasanya hanya diterima oleh perusahaan yang mempunyai tingkat laba diatas tingkat kapitalisasi. lihat contoh 6!

Contoh 5:

dari data pada contoh 2 akan tetapi ditentukan:

- a. perusahaan menerbitkan dua jenis modal yaitu modal saham utama 16% dari modal saham biasa.
- b. saham utama mempunyai hak prioritas di dalam pembagian laba berpartisipasi penuh dan kumulatif tidak terbatas.
- c. penentuan modal saham didasarkan pada tingkat kapitalisasi 16%

dalam hal ini besarnya modal saham dapat dihitung sebagai berikut (dalam jumlah rupiah):

Kegiatan	PT X	PT Y	PTZ	TOTAL
Laba	60	60	60	200
Tingkat kapitalisasi (2) 16%		16%	16%	16%
Jumlah modal saham (3 =1 1 2)		375	500	1.250
Jumlah modal saham biasa (sama dengan aktiva bersih)	200	300	500	1.000
Jumlah modal saham biasa	<u>175</u> -	<u>75</u> -	<u>-</u> -	<u>250</u> -

jadi PT xyz akan menerbitkan modal saham sebesar Rp.1.250.000.000,00 yang yang terdiri atas :

- modal saham biasa sebesar 1.000.000.000,00 untuk:

PT X = Rp 200.000.000,00

PT Y = 300.000.000,00

PT Z = 500.000.000,00

- modal saham utama sebesar Rp 250.000.000,00 untuk:

PT X = Rp 175.000.000,00

PT Y = 75.000.000,00

Penggabungan badan usaha tersebut akan dicatat oleh PT XYZ.

Aktiva (berwujud)	Rp 1.350.000.000,00
Goodwill	250.000.000,00
Utang	Rp 350.000.000,00
Modal saham utama 16%	250.000.000,00
Modal saham biasa	1.000.000.000,00

Dalam hal ini pembagian laba akan proporsional dengan laba masing-masing perusahaan sebelum penggabungan badan usaha .demikian pula apabila perusahaan likuiditas likuidasi masing-masing perusahaan itu akan menerima maka secara proporsional dengan kontribusi aktiva bersih.

Contoh 6:

dari data pada contoh 2 akan tetapi ditentukan

- perusahaan menerbitkan 2 jenis modal yaitu modal saham utama 16% dan modal saham biasa.
- saham utama mempunyai hak prioritas di dalam pembagian kas apabila perusahaan likuidasi.
- penentuan modal saham berdasarkan pada tingkat kapitalisasi 16%.

dalam hal ini besarnya modal saham dapat dihitung sebagai berikut (dalam jutaan rupiah)

Kegiatan	PT X	PT Y	PTZ	TOTAL
Laba(1)	60	60	60	200
Tingkat kapitalisasi (2)	16%	16%	16%	16%
Jumlah modal saham (3 =1 1 2) 375	375	375	500	1.250
Jumlah modal saham biasa (sama dengan aktiva bersih)	200	300	500	1.000
Jumlah modal saham biasa	<u>175</u>	<u>75</u>	<u>-</u>	<u>250</u>

Jadi PT XYZ akan menerbitkan modal saham sebesar Rp 1.250.000.000,00 yang terdiri atas:

-modal saham sebesar Rp. 1.000.000.000,00 untuk:

$$PT x = Rp 200.000.000,00$$

$$PT Y = 300.000.000,00$$

$$PR Z= 500.000.000,00$$

- Modal saham biasa sebesar Rp 250.000.000,00 untuk:

$$PT X = Rp. 175.000.000,00$$

PT Y = 75.000,000,00

Penggabungan badan usaha tersebut akan dicatat oleh PT XYZ:

Aktiva (berwujud)	Rp 1.350.000.000,00
Goodwill	250.000.000,00
Utang	Rp 350.000.000,00
Modal saham utama 16%	250.000.000,00
Modal saham biasa	1.000.000.000,00

1.3 AKUNTANSI PENGGABUNGAN BADAN USAHA

Dewasa ini terdapat 2 metode akuntansi yang lazim dipakai untuk mencatat penggabungan badan usaha, yaitu metode penyatuan kepentingan (polling of Interest method)dan metode pembelian (by purchases method). kedua metode tersebut bukan merupakan metode alternatif. jadi pemilihannya harus berdasarkan pada hakikat dari penggabungan badan usaha tersebut.di Indonesia syarat-syarat pemakaian masing-masing metode belum diatur secara jelas. di negara Amerika Serikat syarat-syarat pemakaian masing-masing metode sudah diatur secara jelas, yaitu di dalam Accounting principles Boar (APB) opinion.

Metode penyatuan kepentingan

metode ini dipakai apabila penggabungan badan usaha tersebut merupakan penyatuan pemilikan dari 2 perusahaan atau lebih. jadi tidak terjadi perubahan di dalam dasar-dasar pertanggungjawaban. apabila metode ini dipakai maka aktiva, utang dan modal tetap akan dicatat sebagai nilai bukunya. Dengan demikian tidak akan menimbulkan goodwill yang baru.

mengenai modal juga tidak akan terjadi perubahan. hanya komposisi modal dapat berubah sebagai berikut :

a. Modal saham

Pada prinsipnya jumlah modal saham setelah penggabungan badan usaha sama dengan jumlah modal saham perusahaan yang melakukan penggabungan badan usaha. Walaupun demikian jumlah modal saham ini boleh mengalami perubahan, yaitu bertambah atau berkurang. apabila bertambah maka pertambahannya dikembalikan dari agio modal saham dan apabila masih kurang maka k

kekurangannya selanjutnya diambilkan dari laba ditahan sebaliknya apabila jumlah modal saham, ini mengalami penurunan maka penurunannya nya ditambahkan pada agio modal saham Seberapa pun jumlahnya.

b. Aqlo modal saham

Pada prinsipnya jumlah agio modal saham ini juga sama dengan jumlah agio modal saham sebelumnya penggabungan badan usaha.akan tetapi apabila jumlah modal saham mengalami perubahan maka jumlah agio modal saham juga akan mengalami perubahan. apabila jumlah modal saham bertambah maka jumlah agio modal saham akan berkurang demikian pula sebaliknya apabila jumlah modal saham berkurang maka jumlah agio modal saham akan bertambah.

c. Laba ditahan

Pada prinsipnya jumlah laba ditahan setelah penggabungan badan usaha juga sama dengan jumlah laba ditahan sebelum penggabungan badan usaha akan tetapi apabila jumlah modal saham pada prinsipnya jumlah laba ditahan setelah penggabungan badan usaha akan tetapi apabila jumlah modal saham bertambah dan pertambahannya melebihi jumlah agio modal saham maka jumlah laba ditahan akan berkurang jadi jumlah laba ditahan akan berkurang akan tetapi tidak dapat bertambah.

Data untuk contoh 7 s.d 14

Pada awal tahun 19991 PT A dan PT B sepakat untuk mengadakan penggabungan badan usaha. Neraca kedua perusahaan tersebut pada saat itu adalah:

Rekening	PT A		PTB		TOTAL	
	nilai buku	nilai pasar	nilai buku	nilai pasar	nilai buku	nilai pasar
	Rp		Rp		Rp	Rp
Rp						
Aktiva						
-kas	50.000.000,00	125.000.000,00	50.000.000,00	75.000.000,00	75.000.000,00	125.000.000,00
-piutang	75.000.000,00	175.000.000,00	70.000.000,00	100.000.000,00	95.000.000,00	165.000.000,00
-persediaan	90.000.000,00	240.000.000,00	110.000.000,00	150.000.000,00	190.000.000,00	300.000.000,00
- aktiva tetap	135.000.000,00		170.000.000,00	175.000.000,00	230.000.000,00	

	310.000.000,00	400.000.000,00			
Total aktiva	350.000.000,00	400.000.000,00	500.000.000,00		
	<u>500.000.000,00</u>	<u>850.000.000,00</u>	<u>900.000.000,00</u>		
PASIVA					
Uang	100.000.000,00	100.000.000,00	150.000.000,00		
	<u>140.000.000,00</u>	<u>250.000.000,00</u>	<u>240.000.000,00</u>		
Modal :					
-MODAL SAHAM	200.000.000,00		250.000.000,00		
	450.000.000,00				
-AGIO MODAL SAHAM	20.000.000,00		40.000.000,00		
	60.000.000,00				
-LABA DITAHAN	30.000.000,00		60.000.000,00		
	90.000.000,00				
Total modal	250.000.000,00	300.000.000,00	350.000.000,00		
	450.000.000,00	600.000.000,00	750.000.000,00		
Total pasiva	350.000.000,00	400.000.000,00	500.000.000,00	500.000.000,00	250.000.000,00
	<u>990.000.000,00</u>	<u>990.000.000,00</u>	<u>990.000.000,00</u>	<u>990.000.000,00</u>	<u>990.000.000,00</u>

Contoh 7: hubungan badan usaha berbentuk manajer dan modal saham setelah penggabungan badan usaha = modal saham sebelum penggabungan badan usaha .

dalam penggabungan badan usaha PT a menerbitkan tambahan modal saham sebesar Rp 250.000.000,00. Dengan demikian jumlah modal saham menjadi Rp.450.000.000,00. Transaksi ini akan dicatat oleh PT A:

Kas	Rp 75.000.000,00	
Piutang	100.000.000,00	
Persediaan	150.000.000,00	
Aktiva tetap	175.000.000,00	
Utang		Rp
150.000.000,00		
Modal saham		250.000.000,00
Agio modal saham		40.000.000,00
Laba ditahan		60.000.000,00

Karena jumlah modal saham tidak mengalami perubahan maka jumlah agio saham modal saham dan jumlah laba ditahan juga mengalami perubahan. dengan demikian neraca pembukaan setelah penggabungan badan usaha menjadi:

PT A		
Neraca		
Per 1 januari 1991		
AKTIVA		
Kas		Rp 125.000.000.000,00
Piutang		175.000.000.000,00
Persediaan		240.000.000.000,00
Aktiva tetap		310.000.000.000,00
		<hr/>
Total aktiva		Rp 850.000.000.000,00
PASIVA		
Utang		Rp 250.000.000.000,00
Modal:		
-modal saham	Rp 450.000.000.000,00	
-agio modal saham	60.000.000.000,00	
-laba ditahan	90.000.000.000,00	
		<hr/>
Jumlah modal	Rp 600.000.000.000,00	Rp 600.000.000.000,00
		<hr/>
Total Pasiva		<u>Rp 850.000.000.000,00</u>

Dengan demikian agio modal saham habis dan laba ditahan tinggal Rp. 25.000.000,00. transaksi ini akan dicatat oleh PTA:

Kas	Rp 75.000.000,00	
Piutang	100.000.000,00	
Persediaan	150.000.000,00	
Aktiva tetap	175.000.000,00	
Laba ditahan	5.000.000,00	
Utang		Rp 150.000.000,00
Modal saham		50.000.000,00

Neraca pembukaan setelah penggabungan badan usaha adalah:

PT A		
Neraca		
Per 1 januari 1991		
AKTIVA		
Kas		Rp 125.000.000.000,00
Piutang		175.000.000.000,00
Persediaan		240.000.000.000,00
Aktiva tetap		310.000.000.000,00
		310.000.000.000,00
Total aktiva		Rp 850.000.000.000,00
PASIVA		
Utang		Rp 250.000.000.000,00
Modal:		
-modal saham	Rp 450.000.000.000,00	
-agio modal saham	60.000.000.000,00	
-laba ditahan	90.000.000.000,00	
	600.000.000.000,00	
Jumlah modal	Rp 600.000.000.000,00	Rp 600.000.000.000,00
		600.000.000.000,00
Total Pasiva		Rp 850.000.000.000,00

Contoh 10 : penggabungan badan usaha berbentuk Manager dan modal saham setelah penggabungan badan usaha < modal saham jam Setelah penggabungan badan usaha

Dalam penggabungan badan usaha tersebut PT menerbitkan tambahan modal saham sebesar Rp 200.000.000,00.dengan demikian jumlah nodal saham menjadi Rp 400.000.000,00. Dibandingkan dengan jumlah modal saham sebelum penggabungan badan usaha berarti terjadi penurunan sebesar Rp. 50.000.000,00(sebelum penggabungan badan usaha Rp 450.000.000,00. Penurunan jumlah modal saham ini akan ditambahkan pada agio modal saham. Transaksi ini akan dicatat oleh PTA:

Kas	Rp 75.000.000,00
Piutang	100.000.000,00
Persediaan	150.000.000,00
Aktiva tetap	175.000.000,00
Utang	Rp 150.000.000,00
Modal saham	250.000.000,00
Agio modal saham	40.000.000,00
Laba ditaha	60.000.000,00

Neraca pembukuaan setelah penggabungan badan usaha adalah:

PT A		
Neraca		
Per 1 januari 1991		
AKTIVA		
Kas		Rp 125.000.000.000,00
Piutang		175.000.000.000,00
Persediaan		240.000.000.000,00
Aktivatetap		<u>310.000.000.000,00</u>
Total aktiva		<u>Rp 850.000.000.000,00</u>
PASIVA		
Utang		Rp 250.000.000.000,00
Modal:		
-modal saham	Rp 450.000.000.000,00	
-agio modal saham	60.000.000.000,00	
-laba ditahan	<u>90.000.000.000,00</u>	
Jumlah modal	Rp 600.000.000.000,00	<u>Rp 600.000.000.000,00</u>
Total Pasiva		<u>Rp 850.000.000.000,00</u>

Catatan:

Dalam manajer ini buku-buku sudah ada sehingga tinggal mencatat kekurangannya saja

contoh 11: penggabungan badan usaha berbentuk konsolidasi dan modal saham setelah penggabungan badan usaha = modal saham sebelum penggabungan badan usaha.

Dalam penggabungan badan usaha tersebut berbentuk PT a b yang menerbitkan modal saham sebesar karena jumlah modal saham ini sama dengan jumlah modal sebelum penggabungan badan usaha maka jumlah agio modal saham dan laba ditahan tidak mengalami perubahan. Pembentukan PT AB ini akan dicatat:

Kas	Rp 125.000.000,00
Piutang	175.000.000,00
Persediaan	240.000.000,00
Aktiva tetap	310.000.000,00
Utang	Rp 250.000.000,00
Modal saham	450.000.000,00
Agio modal saham	60.000.000,00
Laba ditahan	90.000.000,00

Karena jumlah modal saham tidak mengalami perubahan maka jumlah agio modal saham dan jumlah laba ditahan juga tidak mengalami perubahan. dengan demikian neraca pembukuan setelah penggabungan badan usaha menjadi:

AKTIVA		
Kas		Rp 125.000.000.000,00
Piutang		175.000.000.000,00
Persediaan		240.000.000.000,00
Aktiva tetap		310.000.000.000,00
		<hr/>
Total aktiva		Rp 850.000.000.000,00
PASIVA		
Utang		Rp 250.000.000.000,00
Modal:		
-modal saham	Rp 450.000.000.000,00	
-agio modal saham	60.000.000.000,00	
-laba ditahan	90.000.000.000,00	
	<hr/>	
Jumlah modal	Rp 600.000.000.000,00	Rp 600.000.000.000,00
		<hr/>
Total Pasiva		Rp 850.000.000.000,00
		<hr/>

Contoh 12: penggabungan badan usaha berbentuk konsolidasi dan modal saham setelah penggabungan badan usaha > modal saham sebelum penggabungan badan usaha dan selisihnya tidak melebihi agio modal saham.

Dengan penggabungan badan usaha tersebut dibentuk PT AB yang menerbitkan modal saham sebesar Rp 475.000.000,00 . jika dibandingkan dengan jumlah modal saham sebelum penggabungan badan usaha yang Rp 450.000.000,00 berarti terjadi penambahan sebesar Rp 25.000.000,00. penambahan ini diambilkan dari agio modal saham sehingga agio modal saham tinggal Rp 35.000.000,00. transaksi ini akan dicatat oleh PT AB:

Kas	Rp 125.000.000,00	
Piutang	175.000.000,00	
Persediaan	240.000.000,00	
Aktiva tetap	310.000.000,00	
Utang		Rp 250.000.000,00
Modal saham		450.000.000,00
Agi modal saham		60.000.000,00
Laba ditahan		90.000.000,00

Dengan demikian neraca pembukaan PT AB adalah:

PT A		
Neraca		
Per 1 januari 1991		
AKTIVA		
Kas		Rp 125.000.000.000,00
Piutang		175.000.000.000,00
Persediaan		240.000.000.000,00
Aktivtetap		<u>310.000.000.000,00</u>
Total aktiva		Rp 850.000.000.000,00
PASIVA		
Utang		Rp 250.000.000.000,00
Modal:		
-modal saham	Rp 450.000.000.000,00	
-agio modal saham	60.000.000.000,00	
-laba ditahan	<u>90.000.000.000,00</u>	
Jumlah modal	Rp 600.000.000.000,00	<u>Rp 600.000.000.000,00</u>
Total Pasiva		<u><u>Rp 850.000.000.000,00</u></u>

Contoh 13: penggabungan badan usaha berbentuk konsolidasi dan modal saham setelah penggabungan badan usaha > modal saham sebelum penggabungan badan usaha dan selisihnya melebihi jumlah agio modal saham.

Dalam penggabungan badan usaha tersebut dibentuk PTAB untuk menerbitkan modal saham sebesar Rp 575.000.000,00. dengan jumlah modal saham sebelum penggabungan badan usaha yang Rp 450.000.000,00 berarti terjadi penambahan sebesar Rp 125.000.000,00. penambahan ini dimbilkan dari:

- agio modal Rp 60.000.000,00
- laba ditahan 65.000.000,00

Dengan demikian agio modal saham habis dan laba ditahan tinggal Rp 25.000.000,00. Transaksi ini akan dicatat oleh PTAB:

Kas	Rp 125.000.000,00	
Piutang	175.000.000,00	
Persediaan	240.000.000,00	
Aktiva tetap	310.000.000,00	
Utang		Rp 250.000.000,00
Modal saham		575.000.000,00
Laba ditahan		25.000.000,00

Neraca pembukaan PT AB adalah:

PT A	
Neraca	
Per 1 januari 1991	
AKTIVA	
Kas	Rp 125.000.000.000,00
Piutang	175.000.000.000,00
Persediaan	240.000.000.000,00
Aktivtetap	310.000.000.000,00
Total aktiva	Rp 850.000.000.000,00

PASIVA		
Utang		Rp 250.000.000.000,00
Modal:		
-modal saham	Rp 450.000.000.000,00	
-agio modal saham	60.000.000.000,00	
-laba ditahan	<u>90.000.000.000,00</u>	
Jumlah modal	Rp 600.000.000.000,00	<u>Rp 600.000.000.000,00</u>
Total Pasiva		<u><u>Rp 850.000.000.000,00</u></u>

Contoh 14: penggabungan badan usaha berbentuk konsolidasi dan modal saham setelah penggabungan badan usaha < modal saham sebelum penggabungan badan usaha.

Dalam penggabungan badan usaha tersebut terbentuk PT AB yang menerbitkan modal saham sebesar Rp 400.000.000,00 . dibandingkan dengan jumlah modal saham (sebelum penggabungan badan usaha berarti terjadi penurunan sebesar Rp 450.000.000,00.) Penurunan jumlah modal saham ini akan ditambahkan pada agio modal saham. transaksi ini akan dicatat oleh PT AB:

Kas	Rp 125.000.000,00	
Piutang	175.000.000,00	
Persediaan	240.000.000,00	
Aktiva tetap	310.000.000,00	
Utang		Rp 250.000.000,00
Modal saham		
400.000.000,00		
Agio modal saham		
140.000.000,00		
Laba ditahan		
60.000.000,00		

Neraca pembukaan setelah penggabungan badan usaha adalah:

PT A		
Neraca		
Per 1 januari 1991		
AKTIVA		
Kas		Rp 125.000.000.000,00
Piutang		175.000.000.000,00
Persediaan		240.000.000.000,00
Aktivtetap		<u>310.000.000.000,00</u>
Total aktiva		Rp 850.000.000.000,00
PASIVA		
Utang		Rp 250.000.000.000,00
Modal:		
-modal saham	Rp 450.000.000.000,00	
-agio modal saham	60.000.000.000,00	
-laba ditahan	<u>90.000.000.000,00</u>	
Jumlah modal	Rp 600.000.000.000,00	Rp <u>600.000.000.000,00</u>
Total Pasiva		<u>Rp 850.000.000.000,00</u>

Apabila diperhatikan neraca pembukuan setelah penggabungan usaha pada contoh 7 s.d 14 tersebut menyajikan jumlah aktiva, utang dan modal yang sama. Khusus untuk modal maka komposisinya dapat berubah sebagai berikut :

Keterangan	Jumlah Aktiva	Jumlah Utang	Modal			
			Modal Saham	Agio modal gaham	Laba ditahan	Jumlah Modal
			Rp	Rp	Rp	Rp
Mula-Mula	850.000.00	250.000.00	450.000.00	80.000.00	90.000.00	600.000.00
Contoh 7	850.000.00	250.000.00	450.000.00	80.000.00	90.000.00	600.000.00
Perubahan	tetap	tetap	Tetap	Tetap	Tetap	tetap
Contoh 8	850.000.00	250.000.00	475.000.00	35.000.00	90.000.00	600.000.00
Perubahan	tetap	tetap	+ 25.000.000,00	- 25.000.000,00	tetap	tetap
Contoh 9	850.000.00	250.000.00	575.000.00	0	25.000.00	600.000.00
Perubahan	tetap	tetap	+125.000.000,00	- 60.000.000,00	- 85.000.000,00	tetap
Contoh 10	850.000.00	250.000.00	400.000.00	110.000.00	90.000.00	600.000.00
Perubahan	tetap	tetap	- 50.000.000,00	+50.000.000,00	Tetap	tetap
Contoh 11	850.000.00	250.000.00	450.000.00	80.000.00	90.000.00	600.000.00
Perubahan	tetap	tetap	Tetap	tetap	Tetap	tetap
Contoh 12	850.000.00	250.000.00	475.000.00	35.000.00	90.000.00	600.000.00
Perubahan	tetap	tetap	+25.000.000,00	- 25.000.000,00	Tetap	Tetap
Contoh 13	850.000.00	250.000.00	575.000.00	0	25.000.00	600.000.00
Perubahan	tetap	tetap	+125.000.000,00	- 80.000.000,00	- 85.000.000,00	Tetap

				0,00	00,00	
Contoh	850.000.0	250.000.0	400.000.00	110.000.0	90.000.0	600.000.0
14	00,00	00,00	0,00	00,00	00,00	00,00
Perubahan	tetap	tetap	-	+50.000.0	Tetap	Tetap
			50.000.000	00,00		
			,00			

Keterangan :

+(bertambah) atau -(berkurang) adalah bila dibandingkan keadaan mula-mula

Penggabungan badan usaha pada pertengahan tahun :

Kadang-kadang penggabungan badan usaha terjadi pada pertengahan tahun. Apabila hal ini terjadi berarti masih terdapat pendapatan biaya. Apabila penggabungan badan usaha yang terjadi pada pertengahan tahun tersebut dicatat dengan metode pemilikan, maka semua pendapatan dan biaya juga ikut digabungkan.

Contoh 15:

Pada tanggal 1 Agustus 1991 PT X dan PT Y mengadakan penggabungan badan usaha. Neraca saldo kedua perusahaan tersebut pada saat itu adalah

Rekening	PT X (Rp)	PT Y (Rp)
Debit:		
-Kas	50.000.000,00	75.000.000,00
-Piutang	75.000.000,00	100.000.000,00
-Persediaan	90.000.000,00	150.000.000,00
-Aktiva tetap	135.000.000,00	175.000.000,00
-Pembagian	50.000.000,00	75.000.000,00
Deviden		
-Biaya	600.000.000,00	925.000.000,00
Jumlah Debit	1.000.000.000,00	1.500.000.000,00
Kredit :		
-Utang	75.000.000,00	100.000.000,00
-Modal Saham	150.000.000,00	200.000.000,00
-Agio modal saham	50.000.000,00	70.000.000,00
-Laba ditahan	25.000.000,00	30.000.000,00
-Penghasilan	700.000.000,00	1.100.000.000,00
Jumlah Kredit	1.000.000.000,00	1.000.000.000,00

Dalam penggabungan badan usaha tersebut dibentuk PT XY yang akan mengambil alih semua aktiva dan utang PT X dan PT Y. PT XY tersebut menerbitkan modal saham dengan nilai nominal Rp.400.000.000,00. Penggabungan badan usaha tersebut akan dicatat :

Kas	Rp. 125.000.000,00	
Piutang	175.000.000,00	
Persediaan	240.000.000,00	
Aktiva tetap	310.000.000,00	
Pembagian Dividen	125.000.000,00	
Biaya	1.525.000.000,00	
Utang		Rp. 175.000.000,00
Modal Saham		400.000.000,00
Agio modal saham		70.000.000,00
Laba ditahan		55.000.000,00
Penghasilan		1.800.000.000,00

Neraca saldo setelah penggabungan badan usaha tersebut adalah seperti :

PT XY Neraca Saldo Per 1 Agustus 1991		
Rekening	Debit	Kredit
Debit :		
Kas	Rp. 125.000.000,00	
Piutang	175.000.000,00	
Persediaan	240.000.000,00	
Aktiva tetap	310.000.000,00	
Pembagian Dividen	125.000.000,00	
Biaya	1.525.000.000,00	
Utang		Rp. 175.000.000,00
Modal Saham		400.000.000,00
Agio modal saham		70.000.000,00
Laba ditahan		55.000.000,00
Penghasilan		1,800.000.000,00
Jumlah	Rp. 2.500.000.000,00	Rp. 2.500.000.000,00

Biaya penggabungan badan usaha :

Semua biaya yang terjadi didalam rangka penggabungan badan usaha sebaiknya diperlakukan sebagai biaya (expenses) periode yang bersangkutan.

Metode pembelian

Metode ini dipakai apabila syarat-syarat penggunaan metode penyatuan kepentingan tidak dipenuhi. Dengan demikian penggabungan badan usaha adalah pembelian perusahaan, yang terdiri atas sekelompok aktiva dan utang .oleh karena itu aktiva, utang dan modal akan dicatat berdasarkan harga perolehan. Harga perolehan tersebut akan mencerminkan nilai yang wajar pada saat itu (lihat contoh 16). Apabila jumlah yang dibayarkan (nilai pasar modal saham yang diserahkan) melebihi nilai yang wajar atas aktiva bersih maka kelebihannya akan diperlakukan sebagai goodwill (lihat contoh 17).

Sebaliknya apabila nilai pasar modal saham yang diserahkan lebih rendah daripada nilai pasar aktiva bersih maka selisih akan dialokasikan kepada seluruh aktiva nonkas. Dengan demikian didalam keadaan ini aktiva kas akan dicatat sebesar nilai yang sebesarnya sedangkan aktiva nonkas akan dicatat sebesar harga perolehan yang sebenarnya (lihat contoh 18). Apabila nilai pasar modal saham yang diserahkan tersebut melebihi nilai nominalnya maka kelebihannya akan dicatat sebagai agio modal saham. Demikian pula apabila nilai pasarnya dibawah nilai nominal maka selisihnya akan dicatat sebagai diss-agio modal saham.

Contoh 16: Nilai pasar modal saham = nilai pasar aktiva bersih

Pada awal tahun 1991 PT X dan PT Y sepakat untuk mengadakan penggabungan badan usaha. Neraca kedua perusahaan tersebut pada saat itu adalah :

Rekening	PT X		PT Y		Total	
	Nilai buku	Nilai pasar	Nilai buku	Nilai pasar	Nilai buku	Nilai pasar
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
AKTIVA						
-kas	50.000.00	50.000.00	75.000.00	75.000.00	125.000.00	125.000.00
- Piutang	75.000.00	70.000.00	100.000.00	95.000.00	175.000.00	165.000.00
- Persediaan	90.000.00	110.000.00	150.000.00	190.000.00	240.000.00	300.000.00
- Aktiva tetap	135.000.00	170.000.00	175.000.00	230.000.00	310.000.00	400.000.00

Total Aktiva	350.000.000,00	400.000.000,00	500.000.000,00	590.000.000,00	850.000.000,00	990.000.000,00
PASIV A						
Utang	100.000.000,00	100.000.000,00	150.000.000,00	140.000.000,00	250.000.000,00	240.000.000,00
Modal :						
- Modal saham	200.000.000,00		250.000.000,00		450.000.000,00	
-Agio modal saham	20.000.000,00		40.000.000,00		60.000.000,00	
-Laba ditahan	30.000.000,00		60.000.000,00		90.000.000,00	
Total modal	250.000.000,00	300.000.000,00	350.000.000,00	450.000.000,00	600.000.000,00	750.000.000,00
Total pasiva	350.000.000,00	400.000.000,00	500.000.000,00	590.000.000,00	850.000.000,00	990.000.000,00

Dalam penggabungan badan usaha tersebut dibentuk PT XY yang akan mengambil alih semua aktiva serta utang PT X dan PT Y. dalam penggabungan badan usaha tersebut PT XY menerbitkan modal saham dengan nilai nominal sebesar Rp 600.000.000,00. Pada saat itu nilai pasar modal saham tersebut ditaksir 125%. Dalam hal ini berarti tidak terjadi goodwill akan tetapi terjadi agio modal saham sebesar $25\% \times \text{Rp } 600.000.000,00 = \text{Rp } 150.000.000,00$. Transaksi ini akan dicatat.

Kas	Rp 125.000.000,00	
Piutang	165.000.000,00	
Persediaan	300.000.000,00	
Aktiva tetap	400.000.000,00	Rp. 240.000.000,00
Utang		600.000.000,00
Modal saham		150.000.000,00
Agio modal saham		

Neraca pembukuan PT XY adalah sebagai berikut :

PT XY Neraca Per 1 Januari 1991	
AKTIVA	
Kas	Rp. 125.000.000,00
Piutang	165.000.000,00
Persediaan	300.000.000,00
Aktiva tetap	400.000.000,00
Total aktiva	Rp 990.000.000,00
PASIVA	
Utang	Rp 240.000.000,00
Modal saham	600.000.000,00
Agio modal saham	150.000.000,00
Total pasiva	Rp 990.000.000,00

Contoh 17 : nilai pasar modal saham > nilai pasar aktiva bersih

Dari data pada contoh 16 tersebut di muka akan tetapi nilai pasar modal saham tersebut adalah : 140%. Dalam hal ini berarti terjadi agio modal saham dan goodwill sebesar :

$$\text{Agio modal saham} = 40\% \times \text{Rp } 600.000.000,00 = \text{Rp } 240.000.000,00$$

Goodwill		
Nilai pasar modal saham		
140% x Rp. 600.000.000,00		Rp.
	840.000.000,00	
Nilai pasar aktiva bersih		
	750.000.000,00	
Goodwill		Rp.
	90.000.000,00	

Transaksi ini akan dicatat :

Kas	Rp. 125.000.000,00
Piutang	165.000.000,00
Persediaan	300.000.000,00
Aktiva tetap	400.000.000,00

Goodwill	90.000.000,00	
Utang		Rp. 240.000.000,00
Modal saham		600.000.000,00
Agio modal saham		240.000.000,00

Neraca pembukaan PT XY adalah sebagai berikut :

PT XY Neraca Per 1 Januari 1991		
AKTIVA		
Kas		Rp. 125.000.000,00
Piutang		165.000.000,00
Persediaan		300.000.000,00
Aktiva tetap		400.000.000,00
Goodwill		90.000.000,00
Total aktiva		Rp. 1.080.000.000,00
PASIVA		
Utang		Rp. 240.000.000,00
Modal saham		600.000.000,00
Agio modal saham		240.000.000,00
Total pasiva		Rp. 1.800.000.000,00

Contoh 18: nilai pasar modal saham < nilai pasar aktiva bersih

Dari data pada contoh 16 tersebut dimuka akan tetapi nilai pasar modal saham tersebut adalah: 113,33%. dalam hal ini berarti kelebihan nilai pasar aktiva bersih diatas modal saham sebesar:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai pasar modal saham} &= \\
 113,33\% \times \text{Rp. } 600.000.000 &= \text{Rp. } 680.000.000,00 \\
 \text{Nilai pasar aktiva bersih} &= \underline{\underline{750.000.000,00 -}}
 \end{aligned}$$

Kelebihan aktiva bersih diatas

$$\text{nilai pasar modal saham} = \text{Rp. } 70.000.000,00$$

kelebihan nilai pasar aktiva bersih diatas nilai pasar modal saham atau Goodwill negative sebesar Rp. 70.000.000,00 tersebut akan diperlakukan sebagai pengurang aktiva non moneter sebagai berikut:

Keterangan	Nilai Pasar	Goodwill negatif	Harga perolehan
Kas	Rp. 125.000.000,00	-	Rp. 125.000.000,00
Piutang	165.000.000,00	-	165.000.000,00
persediaan	300.000.000,00	Rp. 30.000.000,00	270.000.000,00
Aktiva tetap	<u>400.000.000,00</u>	<u>40.000.000,00</u>	<u>360.000.000,00</u>
Jumlah	Rp. 990.000.000,00	Rp. 70.000.000,00	Rp. 920.000.000,00

Tranksi penerbitan modal saham dicatat:

Kas	Rp. 125.000.000,00	
Piutang	165.000.000,00	
Persediaan	270.000.000,00	
Aktiva tetap	360.000.000,00	
Utang		Rp. 240.000.000,00
Modal saham		600.000.000,00
Agi modal		80.000.000,00

Agi modal saham = 13,33% x Rp. 600.000.000,00

Neraca pembukaan PT XY adalah sebagai berikut:

PT XY	
Neraca	
Per 1 januari 1991	
AKTIVA	
Kas	Rp. 125.000.000,00
Piutang	165.000.000,00
Persediaan	270.000.000,00
Aktiva tetap	<u>360.000.000,00</u>

Total aktiva		<u>Rp. 920.000.000,00</u>
	PASIVA	
Utang		Rp. 240.000.000,00
Modal saham		600.000.000,00
Agio modal saham		<u>80.000.000,00</u>
Tota pasiva		<u>Rp. 1.920.000.000,00</u>